



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mega Jihan Syahirah Universitas Negeri Surabaya 25040674199@mhs.unesa.ac.id Sabita Nayla Riskia Universitas Negeri Surabaya 25040674213@mhs.unesa.ac.id Revienda Anita Fitrie Universitas Negeri Surabaya reviendafitrie@unesa.ac.id Eva Hany Fanida Universitas Negeri Surabaya evafanida@unesa.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 2, Agustus 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Syariah, M. J., Riskia, S. N., Fitrie, R. A. & Fanida, E. H. (2026). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 1880-1885.

Abstrak

Desentralisasi dan otonomi daerah mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan kemandirian fiskal melalui optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kemampuan suatu daerah untuk membiayai pembangunan dan penyediaan layanan publik secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi PAD di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus pada jumlah penduduk, pajak daerah, jumlah wisatawan, dan inflasi. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang memanfaatkan data sekunder dari literatur ilmiah, buku, dan laporan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pajak daerah, dan jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap PAD. Secara simultan, keempat variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat mengoptimalkan potensi ekonomi daerah, meningkatkan efektivitas pemungutan pajak, serta menjaga stabilitas ekonomi guna mendukung pertumbuhan PAD yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pajak Daerah, Jumlah Penduduk, Pariwisata, Inflasi, Otonomi Daerah.

Abstract

Decentralization and regional autonomy prompt local administrations to boost their fiscal independence by maximizing Local Own-Source Revenue (PAD). This revenue functions as a primary metric for evaluating a region's capacity to fund its own development and public amenities. The objective of this research is to examine the determinants affecting PAD in the Special Region of Yogyakarta, focusing on population, local taxation, tourist volume, and inflation. Employing a qualitative descriptive design with a library research methodology, this study relies on secondary data from academic literature, books, and government reports. The results indicate that population size, local taxes, and the number of tourists have a positive influence on PAD, while inflation has a negative influence. Simultaneously, all four variables have a significant influence on PAD. Therefore, local governments are expected to optimize local economic potential, improve tax collection effectiveness, and maintain economic stability to support sustainable growth in PAD.

Keywords: Local Own-Source Revenue (PAD), Local Tax, Population, Tourism, Inflation, Regional Autonomy.

A. Pendahuluan

Adanya desentralisasi atau otonomi daerah mendorong setiap wilayah untuk lebih mandiri dalam menggali dan memaksimalkan potensi pendapatan mereka. Berdasarkan kebijakan ini, pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola berbagai urusan publik di daerahnya (Christia & Ispriyarso, 2019), meskipun beberapa sektor strategis seperti urusan luar negeri, pertahanan, peradilan, moneter, fiskal, dan agama tetap berada di bawah kendali pemerintah pusat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. PAD memiliki peran penting dalam menunjukkan tingkat kemandirian suatu daerah dalam mengelola keuangannya. Semakin besar kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Sumber PAD sendiri berasal dari beberapa komponen, di antaranya pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, khususnya pada sektor pariwisata dan kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan daerah, pemerintah daerah membutuhkan sumber pendanaan yang memadai, baik yang berasal dari pendapatan daerah maupun bantuan dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah serta mendukung kemandirian daerah dalam pengelolaan keuangan.

Besarnya Pendapatan Asli Daerah tidak hanya dipengaruhi oleh pajak daerah, tetapi juga oleh beberapa faktor lainnya baik yang bersifat internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi PAD di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain jumlah penduduk, jumlah wisatawan, dan tingkat inflasi. Peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah melalui sektor pariwisata, seperti pajak hotel, restoran, dan retribusi objek wisata. Selain itu, jumlah penduduk yang meningkat dapat mendorong aktivitas ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan daerah. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga berpotensi mempengaruhi penerimaan daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku teks, dokumen resmi pemerintah, serta publikasi terkait lainnya yang berkaitan langsung dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi PAD, khususnya jumlah penduduk, pajak daerah, jumlah wisatawan, dan inflasi. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal nasional terakreditasi, serta artikel ilmiah yang dapat diakses secara daring.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola hubungan serta pengaruh masing-masing variabel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PAD, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan temuan analisis, jumlah penduduk berkontribusi positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024b). Pertumbuhan jumlah penduduk biasanya memicu peningkatan aktivitas ekonomi, baik dari aspek konsumsi maupun produksi. Kondisi ini kemudian berimplikasi pada naiknya pendapatan daerah, khususnya melalui sektor retribusi dan pajak. Meski demikian, dampak dari pertumbuhan penduduk tidak selamanya positif. Jika pertambahan populasi tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM yang mumpuni, hal ini berisiko menjadi beban bagi pemerintah daerah. Oleh karenanya, lonjakan penduduk harus dikelola melalui upaya peningkatan mutu pendidikan dan produktivitas warga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Muhammad Yusron Mushodiq & Ade Yunita Mafruhah, 2025) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap PAD karena mendorong peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, (Hikmahyanti & Soelistyo, 2021) juga menemukan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk dapat meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak dan retribusi.

Tabel 1. Data Penduduk Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan (%)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan (jiwa/km ²)	Rasio Jenis Kelamin
Kulon Progo	443,1	0,55	11,86	756	98,1
Bantul	1.009,40	0,87	27,02	1.992	99
Gunung Kidul	751	0,19	20,1	507	97,7
Sleman	1.157,30	1,01	30,97	2.013	98,3
Kota Yogyakarta	375,7	0,21	10,05	11.560	94,8
DI Yogyakarta	3.736,50	0,67	100	1.173	98

Sumber: Portal Data Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta
(<https://yogyakarta.bps.go.id>)

Tabel 2. Data Penduduk Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2024

Kab/Kota	Jumlah Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan (%)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan (jiwa/km ²)	Rasio Jenis Kelamin
Kulon Progo	445,3	0,54	11,85	760	98,1
Bantul	1.017,80	0,86	27,07	2.008	99
Gunung Kidul	752,2	0,18	20,01	506	97,7
Sleman	1.168,50	1	31,08	2.033	98,2
Kota Yogyakarta	375,8	0,16	10	11.562	94,7
DI Yogyakarta	3.759,50	0,65	100	1.180	97,9

Sumber: Portal Data Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta

(<https://yogyakarta.bps.go.id>)

Data kependudukan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023–2024 menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk dari 3.736,5 ribu jiwa menjadi 3.759,5 ribu jiwa. Meskipun demikian, laju pertumbuhan penduduk mengalami sedikit penurunan dari 0,67 persen menjadi 0,65 persen, yang mengindikasikan kecenderungan menuju stabilitas demografis. Persebaran penduduk relatif tidak mengalami perubahan, dengan Kabupaten Sleman dan Bantul tetap menjadi wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, sementara Kota Yogyakarta memiliki proporsi terkecil. Dari sisi kepadatan, Kota Yogyakarta merupakan wilayah paling padat dengan lebih dari 11.500 jiwa per km², sedangkan Gunungkidul memiliki kepadatan terendah. Rasio jenis kelamin di seluruh wilayah juga relatif seimbang, yaitu sekitar 97–99 laki-laki per 100 perempuan.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan konsumsi rumah tangga dan ketersediaan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian daerah yang didominasi sektor jasa seperti perdagangan, pariwisata, dan pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, ekonomi DIY tumbuh sebesar 5,07 persen pada tahun 2023 dan 5,03 persen pada tahun 2024, dengan kontribusi konsumsi rumah tangga mencapai sekitar 61 persen terhadap PDRB. Selain itu, pertumbuhan ekonomi triwulanan juga konsisten berada di kisaran 5 persen (year-on-year), yang menunjukkan stabilitas aktivitas ekonomi daerah.

Dengan demikian, pertumbuhan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kontribusi terhadap peningkatan perekonomian, khususnya melalui sisi konsumsi. Namun, tanpa diimbangi dengan pemerataan pembangunan dan penciptaan lapangan kerja, peningkatan jumlah penduduk juga berpotensi menimbulkan ketimpangan antar wilayah dan tekanan terhadap sektor ekonomi tertentu.

Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pajak daerah memegang peranan krusial sebagai pilar utama pembentuk PAD. Hasil riset mengonfirmasi bahwa pajak daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di DI Yogyakarta. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi dalam pemungutan serta pengelolaan pajak daerah berkorelasi langsung dengan peningkatan sekitar 41–43% terhadap PAD (Basuki et al., 2025).

Selain itu Yogyakarta sebagai daerah dengan sektor pariwisata yang berkembang memiliki potensi besar dalam meningkatkan penerimaan pajak, khususnya dari pajak hotel, restoran, dan hiburan. Optimalisasi sektor ini akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Temuan ini didukung oleh penelitian (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024a) yang menyatakan bahwa pajak daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD dan menjadi sumber utama pendapatan daerah. Hal ini diperkuat oleh data realisasi APBD DIY berikut:

Tabel 3. Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY Tahun 2023–2024

Komponen PAD	2023 (Miliar Rp)	2024 (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
Pajak Daerah	1.926,24	2.157,53	12,01
Retribusi Daerah	30,08	79,46	164,15
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah	109,79	120,94	10,16
Lain-lain PAD yang Sah	139,44	123,58	-11,37
Total PAD	2.205,55	2.481,51	12,52

Sumber: Portal Data APBD DJPK Kementerian Keuangan (<https://djpk.kemenkeu.go.id>)

Berdasarkan tabel tersebut, realisasi PAD Provinsi DIY mengalami peningkatan dari Rp2.205,55 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp2.481,51 miliar pada tahun 2024, atau tumbuh sebesar 12,52%. Pajak daerah menjadi kontributor terbesar terhadap PAD dengan kontribusi lebih dari 80% dari total PAD. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi pajak daerah merupakan kunci utama dalam meningkatkan kemandirian fiskal daerah.

Di sisi lain, sektor retribusi daerah mencatatkan kenaikan substansial sebesar 164,15%. Angka ini mencerminkan penguatan aktivitas ekonomi masyarakat serta peningkatan layanan publik, khususnya pada sektor jasa dan pariwisata. Fakta ini semakin mempertegas peran strategis retribusi daerah dalam mendorong kenaikan pendapatan asli daerah.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini disebabkan karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan jumlah wisatawan akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan daerah melalui pajak hotel, restoran, transportasi, serta retribusi objek wisata (Seingo et al., 2025). Dengan demikian, sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan PAD. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Bayu Rianto, 2016) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD karena mampu meningkatkan aktivitas ekonomi daerah.

Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Tingkat inflasi memiliki korelasi negatif dengan PAD. Ketika harga barang dan jasa melonjak, daya beli serta konsumsi masyarakat cenderung tertekan. Berkurangnya tingkat konsumsi ini mengakibatkan perlambatan aktivitas ekonomi, yang secara otomatis menghambat potensi perolehan pajak daerah. Dengan demikian, inflasi yang tinggi dapat menghambat peningkatan PAD. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024a) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PAD karena menekan daya beli masyarakat dan aktivitas ekonomi.

Pengaruh Secara Simultan

Secara simultan, jumlah penduduk, pajak daerah, jumlah wisatawan, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan bahwa PAD tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan PAD perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui optimalisasi pajak daerah, tetapi juga melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sektor pariwisata, serta pengendalian inflasi.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pembahasan adalah bahwa perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat bergantung pada variabel jumlah penduduk, pajak daerah, tingkat inflasi, dan jumlah wisatawan. Variabel jumlah penduduk terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap PAD, di mana pertumbuhannya mampu mendorong kegiatan ekonomi dan bermuara pada peningkatan pendapatan daerah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dapat mendorong peningkatan PAD melalui aktivitas ekonomi masyarakat (Hikmahyanti & Soelistyo, 2021).

Pajak daerah menjadi faktor yang paling berperan dalam meningkatkan PAD. Optimalisasi dalam pemungutan dan pengelolaan pajak daerah terbukti mampu memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah, sehingga memperkuat kemandirian fiskal pemerintah daerah (Wibowo, 2022). Di sisi lain, sektor pariwisata yang tercermin dari jumlah wisatawan juga memberikan dampak positif terhadap PAD. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula potensi penerimaan daerah dari sektor-sektor terkait seperti hotel, restoran, dan objek wisata (Putra & Sudirman, 2019).

Namun demikian, inflasi memberikan pengaruh yang berlawanan, yaitu berdampak negatif terhadap PAD. Kenaikan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga berimbas pada menurunnya aktivitas ekonomi dan penerimaan daerah (Wibowo, 2022). Secara keseluruhan, seluruh variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah daerah untuk mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan, meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat, serta menjaga stabilitas ekonomi guna mendorong peningkatan PAD secara berkelanjutan.

E. Referensi

- Basuki, I., Sipil, D. T., Teknik, F., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2025). *Reformulasi Kebijakan Fiskal Transportasi Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta : Kajian Kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap*. 25(3), 181–192.
- Bayu Rianto, R. V. H. (2016). Unud. *Riau Journal Of Computer Science*, 2(1), 13–22.
- Christia, A. M., & Ispriyarso, B. (2019). Desentralisasi Fiskal Dan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Law Reform: Jurnal Pembaharuan Hukum*, 15(1), 149–163. <https://doi.org/10.14710/Lr.V15i1.23360>
- Hikmahyanti, N., & Soelistyo, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (Pad) Per Kabupaten Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Jie*, 5(4), 665–677. <https://doi.org/10.22219/Jie.V5i04.17823>
- Muhammad Yusron Mushodiq, & Ade Yunita Mafruhah. (2025). Jierbe. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 37–46. <https://doi.org/10.29313/Jrieb.V5i1.6401>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024a). *Keuda*. 2, 306–312.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024b). *No Title 濟無 no Title No Title No Title*. 2(April), 306–312.
- Seingo, F. M., Wuri, J., & Hardanti, Y. R. (2025). *Jurnal Locus : Penelitian & Pengabdian Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 4(10), 9415–9431.